

Implementasi program sekoci sebagai inovasi pelayanan publik pada masa pandemi Covid-19

Benny Alpasha

Prodi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ekonomi dan Sosial, Universitas AMIKOM Yogyakarta

*Email: benny.alpasha@students.amikom.ac.id

Abstrak

Sekolah Komplementer Cinta Ibu (SEKOCI) merupakan program yang dirancang untuk Kesehatan ibu hamil dan dilakukan pertama kali di Puskesmas Depok 2 di Desa Condongcatur, Sleman. Seiring dengan kata “komplementer” (pelengkap) yang tertera pada Namanya, SEKOCI hadir sebagai pelengkap dan tambahan asuhan kebidanan yang tidak diajarkan pada Kelas Ibu Hamil. Pada Implementasinya, materi yang diberikan antaranya, pijat bayi, senam bayi, pijat ibu hamil, perawatan kehamilan, membangun hubungan ibu dan anak, hingga penyembuhan diri pasca melahirkan yakni, kelas yoga yang bertujuan untuk mengurangi stres dan menimbulkan rasa tenang. SEKOCI pada penerapannya dijadwalkan setiap minggu. pada Maret 2020 Indonesia dilanda Pandemi Covid-19 yang mengharuskan masyarakat menerapkan pembatasan-pembatasan terhadap aktifitas, terutama aktifitas yang mengharuskan perjumpaan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui dampak hambatan Pandemi Covid-19 terhadap implementasi program SEKOCI di Puskesmas Depok 2 Kabupaten Sleman, DIY. Teori yang digunakan menggunakan teori implemtasi kebijakan C. Edward III. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif yaitu memaparkan dampak hambatan Pandemi Covid-19 terhadap program SEKOCI yang merupakan inovasi pelayanan publik di Puskesmas Depok 2 Kabupaten Sleman. Penelitian berlokasi di Puskesmas Depok 2 Kabupaten Sleman, DI Yogyakarta, dan pengambilan data dilakukan dengan wawancara langsung dan pembagian kuesioner kepada SDM Puskesmas yang terkait. Pelaksanaan penelitian dilakukan sejak Januari hingga Februari 2023. Pongolahan hasil penelitian disajikan dalam bentuk narasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Implementasi Program SEKOCI pada hambatan Pandemi Coronavirus Disease (Covid-19) ditahun 2020 dipengaruhi beberapa faktor antara lain, jadwal pelaksanaan, dan tata cara pelaksanaan. Faktor jadwal pelaksanaan meliputi perubahan waktu pelaksanaan yang berbeda dari penjadwalan sebelum pandemi. Faktor tata cara pelaksanaan meliputi kapasitas dan perlengkapan yang digunakan. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, Pandemi Covid-19 tidak berpengaruh besar terhadap pelaksanaan program SEKOCI yang meliputi pematerian pijat bayi, senam bayi, pijat ibu hamil, perawatan kehamilan, membangun hubungan ibu dan anak, hingga penyembuhan diri pasca melahirkan. Pandemi Covid-19 hanya berpengaruh pada faktor jadwal pelaksanaan dan tata cara pelaksanaan. Faktor jadwal pelaksanaan yakni, membagi kelas menjadi dua sesi yaitu sesi pagi dan sesi siang hari. Faktor tata cara pelaksanaan, yaitu menggunakan masker dan menjaga jarak.

Kata Kunci: implementasi; program SEKOCI; Puskesmas Depok 2; inovasi pelayanan publik

1. Pendahuluan

Pembangunan berkelanjutan atau biasa disebut dengan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) merupakan paradigma pembangunan di awal tahun 2016 yang mendorong pembangunan sosial, ekonomi, dan lingkungan yang berkelanjutan sehingga dapat terwujud pada tahun 2030. Setidaknya ada beberapa sektor pembangunan yang menjadi fokus perhatian. mewujudkan SDGs, yaitu pembangunan. pembangunan sosial, ekonomi, pembangunan lingkungan, dan pembangunan hukum dan pemerintahan. Sedangkan fokus keempat sektor tersebut adalah penanggulangan kemiskinan dan kelaparan, hidup sehat dan sejahtera, pendidikan berkualitas, kesetaraan gender, air bersih dan sanitasi layak, energi bersih dan terjangkau, pekerjaan dan pertumbuhan ekonomi yang layak, inovasi industri dan infrastruktur, pengurangan ketimpangan, kota. dan pemukiman yang berkelanjutan, konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab, mengatasi perubahan iklim, ekosistem laut, ekosistem darat, menciptakan perdamaian dan keadilan, dan kemitraan untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, beberapa target pembangunan SDGs tidak akan tercapai jika tidak didukung oleh peningkatan kapasitas pilar pemangku kepentingan yang ada dalam merumuskan kebijakan publik yang terintegrasi, inovasi, dan pemanfaatan sumber pendanaan alternatif. Artinya ada 3 prinsip yang harus dijalankan dalam melaksanakan pembangunan SDGs yaitu terintegrasi, alternatif pendanaan, dan inovasi. Selanjutnya aktor yang terlibat dalam kepentingan SDGs di Indonesia adalah pemerintah

daerah dan DPRD, pengusaha dan filantropis, akademisi, serta organisasi sosial dan media. Program Sekolah Pendamping Cinta Ibu (SEKOCI) di Kabupaten Sleman merupakan bagian dari kebijakan pembangunan SDGs yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Sleman. Oleh karena itu, peningkatan persentase kesehatan ibu dan anak merupakan salah satu indikator keberhasilan SDGs.

Pembangunan berkelanjutan atau biasa disebut dengan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) merupakan paradigma pembangunan di awal tahun 2016 yang mendorong pembangunan sosial, ekonomi, dan lingkungan yang berkelanjutan sehingga dapat terwujud pada tahun 2030. Setidaknya ada beberapa sektor pembangunan yang menjadi fokus perhatian. mewujudkan SDGs, yaitu pembangunan. pembangunan sosial, ekonomi, pembangunan lingkungan, dan pembangunan hukum dan pemerintahan. Sedangkan fokus keempat sektor tersebut adalah penanggulangan kemiskinan dan kelaparan, hidup sehat dan sejahtera, pendidikan berkualitas, kesetaraan gender, air bersih dan sanitasi layak, energi bersih dan terjangkau, pekerjaan dan pertumbuhan ekonomi yang layak, inovasi industri dan infrastruktur, pengurangan ketimpangan, kota. dan pemukiman yang berkelanjutan, konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab, mengatasi perubahan iklim, ekosistem laut, ekosistem darat, menciptakan perdamaian dan keadilan, dan kemitraan untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, beberapa target pembangunan SDGs tidak akan tercapai jika tidak didukung oleh peningkatan kapasitas pilar pemangku kepentingan yang ada dalam merumuskan kebijakan publik yang terintegrasi, inovasi, dan pemanfaatan sumber pendanaan alternatif. Artinya ada 3 prinsip yang harus dijalankan dalam melaksanakan pembangunan SDGs yaitu terintegrasi, alternatif pendanaan, dan inovasi. Selanjutnya aktor yang terlibat dalam kepentingan SDGs di Indonesia adalah pemerintah daerah dan DPRD, pengusaha dan filantropis, akademisi, serta organisasi sosial dan media. Program Sekolah Pendamping Cinta Ibu (SEKOCI) di Kabupaten Sleman merupakan bagian dari kebijakan pembangunan SDGs yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Sleman. Oleh karena itu, peningkatan persentase kesehatan ibu dan anak merupakan salah satu indikator keberhasilan SDGs.

Puskesmas Depok II merupakan pusat pelayanan kesehatan di Kabupaten Sleman yang telah melaksanakan program SEKOCI pada tahun 2020. Ini merupakan inovasi pelayanan dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan ibu dan anak berbasis teknologi komplementer dan kebidanan. Program ini bertujuan untuk mengajarkan teknik relaksasi untuk mengurangi dan mencegah komplikasi selama proses kehamilan hingga menyusui bayi. Pelaksananya bisa dilakukan secara langsung maupun online. Ini dilakukan selama pandemi Covid 19. Nantinya, program SEKOCI diharapkan menjadi inovasi dalam pelayanan publik di tengah pandemi Covid 19 dan menurunkan angka kematian ibu. Lebih jauh, seringkali dari perspektif jangka panjang ketika pencarian untuk pembangunan berkelanjutan menimbulkan konsekuensi pada bagaimana / bagaimana Negara (pemerintah) memilih untuk membangun kembali kondisi ini. Oleh karena itu, di satu sisi, momentum pandemi COVID-19 dapat memberikan kesempatan untuk mengkaji secara serius peran stakeholders dalam masyarakat, mencari tahu apa yang paling baik dilakukan oleh masing-masing pihak, untuk mengetahui apa saja yang tidak sesuai. menyampaikan, dan apa yang harus mereka lakukan lebih banyak bersama-sama. Di sisi lain, dimensi waktu menjadi penting dalam perubahan antara logika tindakan dalam suatu kebijakan, yang mungkin merupakan hasil dari pengalaman tertentu (March & Olsen dalam Moran. Et all, 2015). Dalam perkembangannya, virus corona atau Covid 19 sudah menyebar ke seluruh dunia. Hal ini tentunya tidak hanya menjangkiti kesehatan seseorang, tetapi juga aspek sosial budaya dan politik suatu masyarakat di suatu negara (Harari, 2020). Negara (pemerintah) kemudian dihadapkan pada ketidakpastian dalam fase pembangunan dan pembangunan masyarakat. Oleh karena itu, menarik untuk mengkaji implementasi program SEKOCI dalam inovasi pelayanan publik di Kabupaten Sleman. Oleh karena itu, terjadi transformasi kegiatan pendampingan dan konseling bagi ibu hamil yang menjadi kebiasaan baru yang selanjutnya dapat berdampak pada kualitas pelayanan.

Asuhan kehamilan penting dilakukan sebagai upaya mempromosikan dan menjaga kesehatan kandungan secara fisik dan mental social ibu dan bayi melalui pendidikan kesehatan, gizi, kelahiran hingga pasca kelahiran, yang biasa disebut asuhan antenatal. Pelayanan kebidanan primer adalah pelayanan yang sepenuhnya menjadi tanggung jawab bidan, hal ini merupakan salah satu tipe pelayanan kebidanan dalam asuhan kehamilan. Hal ini didukung dengan hak-hak wanita hamil antara, hak mendapatkan pelayanan kesehatan, hak mendapatkan asuhan, dan hak untuk memilih dan memutuskan mengenai kesehatannya. Upaya menjaga kehamilan tidak hanya ada pada ibu hamil dan tenaga kesehatan saja. Peran suami dalam menjaga dan memelihara kehamilan juga memiliki peran penting. Sebuah penelitian di India mengenai pemberian pendidikan antenatal kepada suami memiliki peranan yang cukup penting. Hal ini terlihat dari peningkatan frekuensi kunjungan ke klinik antenatal dan penurunan jumlah kematian ibu hamil terhadap suami yang mempelajari antenatal, dan pendidikan ini ada pada pematerian pada Program SEKOCI. Pematerian pada Program SEKOCI di Puskesmas Depok 2 dilaksanakan satu kali dalam seminggu, dan diikuti 20 sampai 30 orang peserta (ibu hamil). Pematerian dilakukan oleh enam pegawai puskesmas dengan Lilis Rohani sebagai Bidan Koordinator. Adapun beberapa dosen Universitas Respati Yogyakarta, yang ikut andil dan berperan membantu proses pematerian. Namun sekema yang disusun sedemikian rupa berubah saat Pandemi Coronavirus Disease Covid-19 diumumkan mewabah di Indonesia, tepatnya pada 11 Februari 2020 oleh Kementerian kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI).

Infeksi yang ditimbulkan pada Covid-19 yakni, gangguan pernafasan, pneumonia, hingga kematian. Setidaknya pada 26 April 2020 kasus penyebarannya terus meluas hingga ke 34 provinsi dengan angka kematian mencapai 8,365%. Hal ini menjadi perhatian serius bagi pemerintah pusat maupun daerah, untuk serius mengambil langkah-langkah pencegahan penyebaran virus. Salah satu usaha tersebut yaitu menyuarakan kepada masyarakat untuk, menjaga jarak, penerapan etika batuk dan bersin, menggunakan masker, dan rutin mencuci tangan dengan menggunakan sabun. Infeksi yang ditimbulkan dapat menyerang siapapun baik anak-anak, orang dewasa, lansia hingga ibu hamil.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pengambilan data diperoleh dengan cara wawancara dan kuesioner yang dibekali jawaban alternatif Iya dan Tidak serta dilengkapi dengan kolom keterangan atas jawaban yang diberikan. Pada penelitian ini, peneliti berupaya mencari tahu dan mendeskripsikan implementasi program SEKOCI di Puskesmas Depok 2, Kabupaten Sleman dalam menghadapi hambatan pandemi Covid-19 pada tahun 2020. Subyek penelitian merupakan pegawai Puskesmas Depok 2, Kabupaten Sleman yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program tersebut. Pengolahan data secara kualitatif dan penyajian dilakukann dengan cara dalam bentuk naratif.

3. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan program SEKOCI di Puskesmas Depok 2, Kabupaten Sleman dalam menghadapi hambatan Covid-19 tidak banyak mengalami perubahan dalam pelayanan maupun pelaksanaan. Dalam pelaksanaannya, Puskesmas menjalankan arahan pemerintah mengenai penerapan protokol kesehatan dalam pelaksanaan program tersebut, mulai dari penggunaan masker, menjaga jarak, menghindari kontak langsung, sampai pembatasan jumlah peserta pengikut program. Pelaksanaan protokol mempengaruhi tatacara pelaksanaan dan penjadwalan program. Selain itu Puskesmas Depok 2 juga tidak melakukan inovasi yang berarti dalam pelaksanaan program SEKOCI, baik inovasi yang bersifat sementara maupun tetap.

Keberhasilan dalam pelaksanaan kebijakan dipengaruhi beberapa faktor, antara lain komunikasi, sumberdaya, Disposisi atau Sikap dan Stuktur birokrasi. Pada implementasi Program SEKOCI dalam menghadapi masa hambatan pandemi Covid-19, vaktor yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan

program adalah variabel disposisi atau sikap. Variabel ini mempengaruhi efektifitas implementasi kebijakan yang dipengaruhi oleh sikap implementator. Faktor ini memiliki tiga bentuk sikap atau respon implementator terhadap kebijakan yakni, pelaksana, petunjuk/arahan, dan intensitas dari respon program. Semakin baik sikap dan respon yang diambil maka semakin baik program dapat dijalankan. Suatu kebijakan baik diambil dalam menghadapi situasi yang berkembang tanpa mengesampingkan tujuan utama pelaksanaan program. Menurut Edward III, dalam variabel disposisi atau sikap, dukungan dari pimpinan berpengaruh besar terhadap pelaksanaan program dan menghasilkan tujuan secara efektif dan efisien. Wujud dukungan pimpinan ini adalah penempatan prioritas kebijakan, penempatan pelaksana pendukung.

Dalam pelaksanaan program SEKOCI, puskesmas depok 2 tetap berpatok pada jadwal dan model pelaksanaan sebagaimana program dilaksanakan sebelum adanya pandemi. Hanya ada penyesuaian mengikuti protokol kesehatan yang merupakan arahan pemerintah Republik Indonesia yang diwakili oleh Satuan Tugas (SATGAS) Covid-19. Hal ini dijelaskan oleh Lilis Rohani selaku Bidan Pelaksana Program, "Puskesmas Depok 2 melaksanakan program SEKOCI dengan tidak melakukan perubahan besar. Hanya mengikuti arahan dari pemerintah mengenai penerapan protokol kesehatan". Pernyataan ini diperkuat oleh seluruh pegawai pendukung pelaksana program dengan kesimpulan yang sama. Kebijakan ini dilakukan tidak hanya pada pelaksanaan program SEKOCI saja, namun juga pada pelaksanaan pelayanan Puskesmas Depok 2, yang Program SEKOCI turut didalamnya. Lilis Rohani juga beranggapan, pandemi tidak begitu perlu untuk dilakukan banyak perubahan dalam pelayanannya. Sebab, dengan menyesuaikan pelaksanaan dengan protokol kesehatan sudah dapat menjalankan program dengan tidak mengorbankan tujuan diadakannya program.

Selanjutnya, faktor sumber daya manusia dan keuangan juga tidak memiliki kendala. Untuk sumber daya manusia tidak terjadi perubahan yang berarti. Tidak terjadi penambahan maupun pengurangan pada jumlah personil pelaksana. Penyesuaian dilakukan bertujuan melaksanakan program SEKOCI dengan penyesuaian protokol kesehatan. Begitu juga pada keuangan, tidak ada pengurangan maupun penambahan biaya ataupun dana yang dibutuhkan. Dengan memanfaatkan fasilitas yang sudah ada, program SEKOCI dapat dilaksanakan dengan sebagai mana mestinya. "Kebutuhan faktor Sumber daya manusia dan keuangan tidak memiliki banyak perubahan. Untuk keuangan masih dianggarkan sama sebelum pandemi. Kami menggunakan dan memanfaatkan perlengkapan dan peralatan yang sudah ada di Puskesmas, seperti masker, hand sanitizer dan lainnya". Lilis Rohani menjelaskan. Dengan memanfaatkan fasilitas Puskesmas, pelaksanaan program tidak terkendala pada faktor ini.

Masa hambatan pandemi Covid-19 banyak mengakibatkan perubahan pada kebiasaan dalam kehidupan manusia. Pentingnya menjaga daya tahan tubuh serta mengurangi intensitas interaksi kepada sesama merupakan upaya pemutusan penularan virus tersebut. Hal ini memaksa Puskesmas Depok 2 untuk mengambil sikap bijak, khususnya pada implementasi program SEKOCI. Sikap bijak yang diambil adalah dengan upaya melakukan beberapa penyesuaian-penyesuaian. Penyesuaian dilakukan demi mewujudkan keberhasilan tujuan program. Namun, dari penyesuaian-penyesuaian tersebut dapat diukur pula keberhasilannya. Pewujudan keberhasilan dapat timbul atas dasar perlakuan dalam program yang ditetapkan oleh tenaga pelaksana sebagai implementator program.

Menurut Lilis Rohani, program SEKOCI memiliki peran lebih dimasa hambatan pandemi Covid-19. Terlebih kepada ibu hamil, kegiatan pada program berperan positif dalam menjaga daya tahan tubuh dan meningkatkan imunitas pada ibu hamil. Menjaga imunitas dalam menghadapi sebaran pandemi Covid-19 merupakan hal pokok yang harus diperhatikan. Tingkat imunitas yang baik akan menurunkan kemungkinan terburuk jika terpapar pandemi Covid-19. Keyakinan ini memungkinkan pelaksanaan program SEKOCI tetap dilaksanakan pada masa hambatan sekalipun. Akan tetapi, pelaksanaan program akan dilakukan dengan banyak penyesuaian mengikuti arahan dari pemerintah,

yang merupakan representasi dari World Health Organization (WHO) yang juga dikenal dengan sebutan Organisasi Kesehatan Dunia (OKD). WHO merupakan organisasi bersekala internasional dan berada di bawah naungan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB).

Terlepas dari kebijakan Lilis Rohani, Rindan Arifah selaku bidan puskesmas yang juga anggota pelaksana menyatakan, pada pelaksanaan program memiliki hambatan saat kebijakan zona merah diberlakukan. "Hambatan yang dihadapi adalah pada saat penerapan wilayah zona merah. Peserta tidak dapat mengikuti program disaat wilayahnya masuk kedalam zona merah", jelasnya. Keterangan tersebut juga dijelaskan oleh Tyar Budi dan Bajeng Peutaningsum yang juga sebagai anggota pelaksana. Pada keterangan tersebut, Lillis Rohani mengonfirmasi bahwasanya hal tersebut wajar adanya. Akan tetapi pentingnya kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan dan imunitas menjadi fokus utama.

Upaya peneliti dalam mengukur keberhasilan ini dengan menggunakan teori George Edward III. Penelitian yang dilakukan menggunakan teori George Edward III menganut faktor-faktor yang dinilai berpengaruh pada model implementasi kebijakan antara lain, faktor komunikasi, sumberdaya, disposisi atau sikap dan struktur birokrasi. Komunikasi berpengaruh terhadap implementasi program agar terlaksana dengan baik dengan tujuan-tujuan kebijakan dapat dipahami pelaksana dengan baik. Dengan demikian, program akan berjalan sesuai harapan. Disposisi merupakan faktor yang dapat mempengaruhi efektifitas implementasi kebijakan melalui sikap implementator. Persetujuan akan implementasi kebijakan yang dilakukan oleh anggota pelaksana akan mempengaruhi sikap senang hati pada pelaksana. Hal ini bertujuan untuk menghindari program akan permasalahan internal kelompok pelaksana. Sedangkan struktur birokrasi merupakan norma-norma, karakteristik, dan pola-pola hubungan yang terjadi secara berulang dalam badan internal kelompok implementator. Hal ini berkaitan erat dengan hubungan antar implementator yang menentukan kelancaran jalannya program.

Pertama, komunikasi pada implementasi program SEKOCI di Puskesmas Depok 2. Dalam implementasi program SEKOCI pada masa hambatan Covid-19, komunikasi berjalan dengan baik dengan ukuran tujuan-tujuan kebijakan dari pimpinan dapat dipahami oleh setiap individu pelaksana kebijakan. Pada masa pandemi Covid-19, pimpinan Puskesmas memberi arahan untuk tetap mematuhi arahan pemerintah dalam pelayanan dan implementasi kebijakan Puskesmas Depok 2. Komunikasi intensif dilakukan Lilis Rohani dengan mengikuti perkembangan kondisi dan situasi lingkungan pada masa hambatan, dilakukan demi kelancaran implementasi program. Lilis Rohani menjelaskan pentingnya komunikasi intensif, bertujuan memberikan arahan bertahap mengikuti kondisi dan situasi yang selalu berubah mengikuti arahan Satgas Covid-19. Situasi hambatan memungkinkan banyak kemungkinan perubahan, baik perkembangan kondisi lingkungan, sosial dan kesehatan.

Kedua, faktor Disposisi pada implementasi program SEKOCI di Puskesmas Depok 2. Dalam implementasi program SEKOCI pada masa hambatan Covid-19, implementator bersikap setuju dan dapat menjalankan program sebagaimana arahan dari Lilis Rohani sebagai ketua implementator program SEKOCI di Puskesmas Depok 2. Disposisi dalam implementasi kebijakan program SEKOCI di Puskesmas Depok 2, tidak mengalami penolakan oleh implementator kebijakan. Arahan yang diberikan dapat dilaksanakan dengan baik dan tidak lepas dari tujuan utama implementasi program.

Ketiga, faktor Struktur birokrasi pada implementasi program SEKOCI di Puskesmas Depok 2. Karakteristik, norma-norma, dan pola hubungan terjadi berulang dan sesuai dengan skema yang diberikan. Hasil implementasi sesuai dengan harapan dengan penyesuaian protokol kesehatan. Meskipun hal ini tidak dimungkinkan dapat dilakukan dengan normal (secara langsung di puskesmas), penyesuaian dengan memanfaatkan teknologi sangat membantu dalam proses ini. Proses dilakukan dengan komunikasi elektronik seperti e-mail, whatsapp dan telegram dimanfaatkan dengan semaksimal mungkin. Hal ini dilakukan demi kelancaran struktur birokrasi yang efektif dan efisien di masa hambatan pandemi Covid-19.

Keempat, faktor sumber daya pada implementasi program SEKCI di Puskesmas Depok 2. Pada implementasi program SEKOCI di Puskesmas Depok 2, implementasi program SEKOCI dalam faktor sumber daya memiliki peran penting. Hal ini berkaitan dengan pertanggung jawaban personil akan tanggung jawab yang harus di laksanakan. Menurut Lilis Rohani, tanggung jawab yang diberikan kepada anggota pelaksana dijalankan dengan baik. Akan tetapi, karena keadaan dan kondisi yang tidak menentu terutama kondisi PPKM yang kian berubah dari hari kehari, memungkinkan pelaksana tidak dapat melaksanakan tanggung jawabnya dengan sebagaimana yang sudah di rencanakan sebelumnya. "Para anggota melaksanakan tanggung jawab dengan baik, akan tetapi beberapa kondisi seperti penerapan zona dan PPKM tidak memungkinkan tanggung jawab itu dapat berjalan dengan sebagaimana mestinya" penjelasan Lilis Rohani. Hal ini juga di konfirmasi kebenarannya oleh seluruh anggota pelaksana.



Gambar 1. Proses wawancara dengan Implementor Program Sekoci

4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana program SEKOCI dijalankan oleh Puskesmas Depok 2, Kabupaten Sleman selama masa hambatan pandemi Covid-19 pada Maret 2020 hingga saat peneliti melakukan penelitian. Setelah melalui proses wawancara, peneliti menyimpulkan bahwasanya pandemi Covid-19 tidak berpengaruh signifikan pada kualitas pelayanan kepada peserta program. Selama pandemi Covid-19, penyesuaian dilakukan oleh puskesmas dalam menjalankan program tersebut, seperti pembatasan sosial, melakukan protokol kesehatan, hingga penyesuaian waktu pelaksanaan. Pandemi Covid-19 memaksa pelaksana program SEKOCI untuk melakukan beberapa penyesuaian, dengan mematuhi arahan dari pemerintah Indonesia yang diwakili oleh Satgas Covid-19. Peneliti menilai situasi pandemi Covid-19 tidak berpengaruh pada pelaksanaan program SEKOCI di Puskesmas Depok 2. Penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan pelaksana program menunjukkan kematangan pelaksana dalam menghadapi situasi yang tidak biasa. Terlebih lagi kesadaran peserta program SEKOCI akan pentingnya menjaga diri dalam situasi tersebut, menjadikan pelaksanaan program ini tidak begitu sulit dilaksanakan.

5. Ucapan Terimakasih

Rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunianya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penyusunan karya tulis ilmiah ini. Dalam proses ini peneliti mendapatkan banyak bantuan dan dukungan semangat dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terimakasih kepada implementator program SEKOCI di Puskesmas Depok 2, Kabupaten Sleman, yakni Lilis Rohani (Ketua implementator program), Rindan Arifah (Anggota implementator program), Tyar Budi (Anggota implementator program), Bajeng Peutaningsum (Anggota implementator program).

Daftar Pustaka

- Harari, Yuval Noah. <https://www.ft.com/content/19d90308-6858-11ea-a3c9-1fe6fedcca75>. Diakses pada tanggal 1 Mei 2020.
- Herbawani, Chahya Kharin., dkk. 2020. "Dampak COVID-19 pada Kesehatan Ibu Hamil : Literature Review ". <https://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JKM>, diakses pada 11 Maret 2023 pukul 18.00.
- Mazmanian and Sabatier, (1983) *Implementation and Public Policy* Glenview, III: Scott, Foresman
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. California: SAGE Publications, Inc.
- Moran, Michael., Rein, Martin., & Goodin, Robert E. (2015). *Handbook Kebijakan Publik*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Moudy, Jesica., Rizma Adlia Syakurah. 2020. "Pengetahuan terkait Usaha Pencegahan Corona virus Disease (COVID-19) di Indonesia", <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia>, diakses pada 11 Maret 2023 pukul 08.00.
- Nugrahaningtyas., dkk. 2021. "Analisis Kualitatif Determinan Implementasi Senam Hamil Di Puskesmas Depok 2, Kabupaten", <https://medika.respati.ac.id/index.php/Medika/article/view/464>, diakses pada 10 Maret 2023 pukul 11.00.
- Subarsono. (2005). *Analisis Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.